

PENGARUH PEMAHAMAN BISNIS KLIEN, PENGALAMAN AUDIT DAN KOMPETENSI AUDITOR PADA STRATEGI PENDETEKSIAN KECURANGAN

Putu Wina Lianitami¹
Bambang Suprasto H²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: winalianitami@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompetensi auditor pada strategi pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan Jawa Timur yang terdaftar dalam IAPI tahun 2015. Pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala *Likert 5 poin* untuk mengukur 52 indikator. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ditemukan bahwa pemahaman bisnis klien berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan, pengalaman audit berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan, kompetensi auditor berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: pemahaman bisnis klien, pengalaman audit, kompetensi auditor, strategi pendeteksian kecurangan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of understanding the client's business, audit experience and competence of auditors in fraud detection strategies. This study was performed on a public accounting firm in Bali and East Java are registered in the Certified in 2015. Sampling of this research is the method of non-probability sampling with purposive sampling technique. Data collection methods used in this study was a questionnaire using 5-point Likert scale to measure 52 indicators .. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis of the research found that the understanding of the client's business strategy has positive effect on fraud detection, auditing experience a positive effect on fraud detection strategy, the competence of auditors positive effect on fraud detection strategies.

Keywords: *understanding the client's business, audit experience, competence of auditors, fraud detection strategy*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan produk akhir dalam proses pengolahan data akuntansi. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut tidak terlepas dari adanya

risiko kecurangan maupun kekeliruan. Kedua faktor tersebut memiliki dampak yang sama terhadap kewajaran dari laporan keuangan itu sendiri. Walaupun demikian, antara kecurangan dan kekeliruan memiliki perbedaan yang mendasar dilihat dari sengaja atau tidaknya kesalahan itu dilakukan.

G. Jack Bologna *et al.* (1993) dalam Amrizal (2003) menyatakan bahwa "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*". Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa kecurangan merupakan penipuan kriminal yang sengaja dilakukan dengan untuk mendapatkan keuntungan finansial kepada pelaku. Berbeda halnya dengan kekeliruan yang dilakukan secara tidak sengaja sehingga mengakibatkan salah saji yang material terhadap laporan keuangan. Menurut Loebbecke *etal.* dalam Koroy (2008) mengungkapkan bahwa kecurangan lebih sulit dideteksi karena melibatkan penyembunyian terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang bersangkutan. Dengan demikian dibutuhkan seseorang yang profesional dibidangnya untuk bisa menemukan indikasi kecurangan dalam perusahaan.

Profesi auditor merupakan profesi kepercayaan klien yang bertugas untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun skandal akuntansi yang marak terjadi di tahun-tahun belakangan ini membuktikan kegagalan dalam proses audit yang berdampak serius terhadap masyarakat bisnis. Serangkaian skandal akuntansi dari beberapa perusahaan besar seperti Worldcom, Enron, Tyco, Kimia Farma hingga kasus kecurangan pada perusahaan Toshiba di pertengahan tahun 2015 memberikan pelajaran kepada auditor untuk lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan.

M. Jusuf Wibisana, Partner KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan (PwC Indonesia) dan Ketua Dewan Standar Akuntansi Syariah – IAI mengungkapkan bahwa prosedur untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud harus dilakukan dengan benar untuk meminimalkan *undetected management fraud*. Tapi auditor tidak boleh menjamin *fraud* akan selalu terdeteksi meski sudah melakukan prosedur *fraud detection* dengan benar karena audit selalu didasarkan pada *sampling*. Pengambilan *sampling* ini berkaitan dengan strategi audit yang digunakan dalam melaksanakan audit.

Dalam penyusunan strategi audit, hal utama yang harus dilakukan oleh seorang auditor adalah memahami bisnis dan bidang usaha kliennya. Selain itu, pemberian judgement oleh auditor juga berpengaruh terhadap penyusunan strategi audit. Pemberian judgement tersebut diperoleh dari penilaian secara subjektif berdasarkan pengalaman dan kompetensi yang dimiliki auditor.

Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompetensi auditor terhadap strategi pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali dan Jawa Timur. Harapan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori strategi pendeteksian kecurangan di Indonesia. Bagi auditor, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk menentukan arah strategi pendeteksian kecurangan dengan memahami bisnis klien serta memanfaatkan pengalaman dan kompetensi yang dimiliki auditor sehingga tindakan-tindakan kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan klien bisa diminimalisir. Dengan

demikian penulis berharap skandal-skandal kecurangan di perusahaan-perusahaan besar di Indonesia bisa berkurang.

Noviyanti & Bandi (2002) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Justiana (2010) meneliti tentang hubungan antara etika, independensi, pengalaman, dan keahlian auditor terhadap opini audit. Dalam penelitiannya tersebut diperoleh hasil bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap opini audit. Hal ini dikarenakan mayoritas responden dalam penelitiannya adalah auditor junior dan auditor yang bekerja di KAP yang ia teliti rata-rata memiliki pengalaman yang kurang dari tiga tahun.

Trotter (1986) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Tirta dan Sholihin (2004) menyatakan bahwa pengetahuan tugas spesifik mempengaruhi kinerja auditor dalam menilai kecurangan dan kombinasi pengalaman serta pelatihan kecurangan akan meningkatkan kinerja auditor dalam menilai kecurangan.

Berbeda halnya dengan pemahaman bisnis klien yang belum ada penelitian secara empiris mengenai hubungannya terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Secara teori, pemahaman bisnis dan industri klien digunakan sebagai alat oleh auditor untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan audit, sehingga tujuan audit akan tercapai khususnya dalam aspek pendeteksian

kecurangan. Akan tetapi, pada kenyataannya pemahaman atas bisnis dan industri klien hanya sepintas saja dibahas dalam standar audit yang ada saat ini (Erickson *et al.*, 2000). Bahkan menurutnya, *Standar Auditing Statemen* No. 82 (SAS No. 82) juga tidak memberikan panduan dalam memahami bisnis dan industri klien baik dalam data internal maupun data eksternal. Sehingga sampai saat ini kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan masih sangat tinggi.

Pendekatan teori *fraud triangle* digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Teori *fraud triangle* dicetuskan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan pada laporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Apabila seseorang berada pada tekanan situasional yang tinggi, didukung dengan kesempatan yang besar untuk melakukan tindak kecurangan karena lemahnya pengendalian internal organisasi, dan yang bersangkutan memiliki integritas yang rendah maka resiko terjadinya kecurangan akan semakin tinggi, begitupula sebaliknya. Hall (dalam Rustendi, 2009) mengemukakan bahwa mereka yang terlibat dalam tindak kecurangan didorong oleh interaksi antara kekuatan dalam kepribadian individu dengan lingkungan eksternal.

Sebelum melakukan tugasnya, seorang auditor harus merumuskan sebuah strategi yang akan digunakannya sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan audit mulai dari proses pemeriksaan hingga memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang diauditnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat

mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan strategi audit adalah proses penyusunan arahan atau petunjuk audit dan penyesuaian antara pemahaman auditor atas kegiatan audit dengan fokus audit yang akan dilakukan. Strategi yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan hampir sama halnya dengan strategi audit, karena tugas dari seorang auditor adalah menilai apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar atau tidak dan memastikan tidak adanya tindakan kecurangan yang menyebabkan salah saji material.

Menurut SA Seksi 318 “Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan audit. Pemahaman tentang bisnis dan penggunaan informasi dapat membantu auditor dalam (1) penaksiran risiko dan identifikasi masalah, (2) perencanaan dan pelaksanaan audit secara efektif dan efisien, (3) evaluasi bukti audit, (4) penyediaan jasa yang lebih baik bagi klien.

Beberapa peneliti telah memberikan masukan penting tentang hal ini, Erickson *et al.* (2000) mencatat perbedaan antara bukti berdasar transaksi dengan bukti berdasarkan pemahaman bisnis. Ini akan lebih efektif digunakan untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jhonson *et al.* dalam Koroy (2008), ia mengambil subjek para partner audit menemukan bahwa partner yang mampu melihat isyarat melalui suatu *fault model* dan mampu mendeteksi kecurangan, dibanding partner yang menggunakan *functional model*. *Fault model* adalah model yang memberi perhatian pada hal-hal

yang mengandung kesalahan, model ini diperoleh melalui pemahaman atas bidang industri klien. Melalui model ini, memungkinkan auditor memfokuskan diri pada dimana manipulasi tersebut terjadi, sehingga skeptisme yang sepantasnya dapat diterapkan. Sedangkan *functional model* meberikan ekspektasi berdasarkan hubungan antara akun-akun seperti penjualan dan margin laba. Dari penjelasan diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Pemahaman atas bisnis klien berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan.

Pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk beluk audit atau pemeriksaan (Ashton, 1991 (dalam Suryani dan Vanya, 2014)). Christiawan (2002) menjelaskan bahwa semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Aulia (2013) dan juga Suryani dan Vanya (2014) memberikan hasil yang sama dimana pengalaman yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Menurut Aulia (2013) pengalaman auditor berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki auditor. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka auditor semakin mampu untuk mendeteksi kecurangan.

Penelitian dalam psikologi (Hayes-Roth and Hayes-Roth 1975; Hutchinso 1983; Murpy and Wright 1984) telah menunjukkan bahwa seseorang dengan

pengalaman lebih pada suatu bidang kajian tertentu, mempunyai lebih banyak hal yang disimpan dalam ingatannya. Oleh karena itu, dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Dari penjelasan diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan.

Kompetensi auditor merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh auditor dengan menggunakan keahlian dan pendidikan teknis. Kompetensi sangat diperlukan, tujuannya adalah agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat mengenai ada atau tidaknya praktik kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam tindakan kecurangan. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya akan membuat auditor menjadi lebih sensitif (peka) terhadap tindakan kecurangan.

Widyastuti dan Pamudji (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki auditor dapat

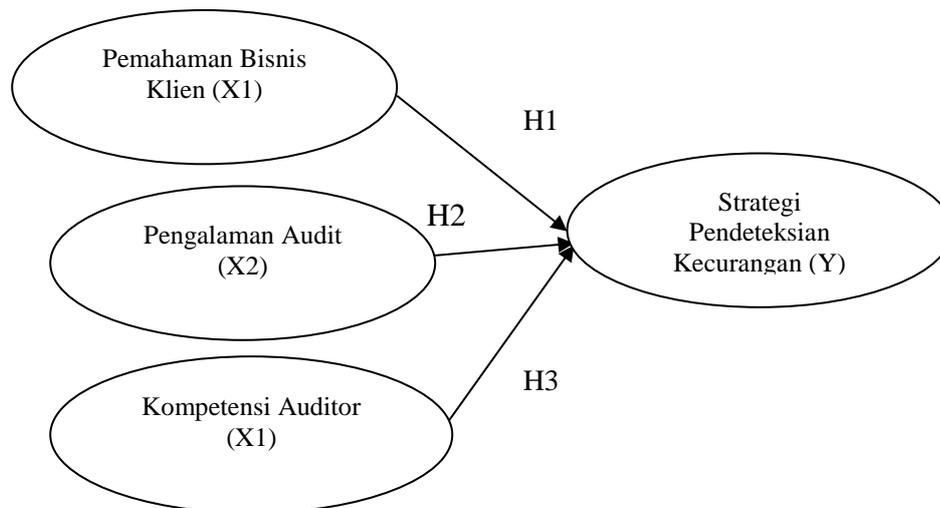
menjadikannya lebih sensitive(peka) terhadap suatu tindak kecurangan (Lastanti, 2005).

Tirta dan Sholihin (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tugas spesifik mempengaruhi kinerja auditor dalam menilai kecurangan dan kombinasi pengalaman serta pelatihan kecurangan akan meningkatkan kinerja auditor dalam menilai kecurangan. Ardini dan Sawarjuwono (2005) juga menyatakan untuk mengungkap kecurangan, auditor memerlukan kompetensi yang diperoleh dari keahliannya. Kesimpulannya, kompetensi atau keahlian yang dimiliki auditor sangat penting dalam proses pelaksanaan audit khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Dari penjelasan diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan tipe kausalitas. Objek dalam penelitian ini adalah strategi pendeteksian kecurangan, pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompetensi auditor. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disajikan kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber : Hasil Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan Jawa Timur yang terdaftar dalam IAPI tahun 2015. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strategi Pendeteksian Kecurangan (Y). Strategi audit adalah proses penyusunan arahan atau petunjuk audit dan penyesuaian antara pemahaman auditor atas kegiatan auditan dengan fokus audit yang akan dilakukan (Halim, 2008). Sehingga strategi pendeteksian kecurangan adalah petunjuk audit yang digunakan auditor khususnya dalam hal pendeteksian kecurangan.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu Pemahaman Bisnis Klien (X1). Pemahaman yang menyeluruh atas bisnis dan industri klien dan pengetahuan atas operasional perusahaan merupakan hal yang penting untuk melakukan audit dengan memadai. Memahami bidang usaha klien penting karena akan mempengaruhi metode akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan (Giove, 2003) sehingga akan mempengaruhi auditor dalam menentukan strategi audit.

Pengalaman Audit (X2) adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk beluk audit atau pemeriksaan (Ashtondalam Suryani dan Vanya, 2014). Kompetensi Auditor (X3) diartikan sebagai ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada masing-masing KAP di Bali dan Jawa Timur tahun 2015. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability* sampel dengan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria sampel yang diambil adalah auditor yang memiliki jabatan ketua tim atau auditor yang pernah memimpin tim audit.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Strategi Pendeteksian Kecurangan
- α = Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi
- X_1 = Pemahaman bisnis klien
- X_2 = Pengalaman audit
- X_3 = Kompetensi auditor
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner ini dilakukan di 53 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali dan Jawa Timur. Kuesioner yang disebar sebanyak 270 kuesioner dan hanya 68 kuesioner yang kembali. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, letak KAP yang tidak dapat dijangkau, dan tidak adanya auditor sesuai dengan kriteria ditempat. Jumlah penyebaran dan pengembalian kuesioner disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Perincian Pengembalian dan Penggunaan Kuesioner

| Uraian | Jumlah Kuesioner |
|--|------------------|
| Total Kuesioner yang disebar | 270 |
| Kuesioner yang dikembalikan | 68 |
| Kuesioner yang gugur | 8 |
| Kuesioner yang kembali dan dapat diolah | 60 |
| Tingkat Pengembalian (<i>response rate</i>) = $68/270 \times 100\%$ | 25,2% |
| Tingkat penggunaan (<i>usable respon rate</i>) $60/270 \times 100\%$ | 22,2 % |

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min. | Max. | Mean | Std. Deviasi |
|--|----|-------|-------|---------|--------------|
| Pemahaman Bisnis Klien (X ₁) | 60 | 13,20 | 44,82 | 35,7160 | 9,72753 |
| Pengalaman Audit (X ₂) | 60 | 18,02 | 69,92 | 54,4350 | 15,24379 |
| Kompetensi Auditor (X ₃) | 60 | 10,00 | 38,06 | 30,4532 | 9,23508 |
| Strategi Pendeteksian Kecurangan (Y) | 60 | 25,00 | 99,60 | 78,9085 | 22,62560 |

Sumber: Data primer diolah, 2016 (lampiran 4)

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa pada variabel pemahaman bisnis klien (X₁) memiliki jawaban minimum responden sebesar 13,20 dan maksimum sebesar 44,82, dengan rata-rata total jawaban sebesar 35,72 dan standar deviasi sebesar 9,73. Pada variabel pengalaman audit (X₂) memiliki jawaban minimum responden sebesar 18,02 dan jawaban maksimum sebesar 69,92 dengan rata-rata

total jawaban sebesar 54,43 dan standar deviasi sebesar 15,24. Pada variabel kompetensi audit (X3) memiliki jawaban minimum dan maksimum responden masing-masing sebesar 10 dan 38,06, dengan rata-rata total jawaban sebesar 30,45 dan standar deviasi sebesar 9,23. Sedangkan untuk variabel strategi pendeteksian kecurangan memiliki jawaban minimum responden sebesar 25 dan maksimum 99,60 dengan rata-rata total jawaban responden sebesar 78,90 dan standar deviasi sebesar 22,62.

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas

| No. | Variabel | Conbrach's Alpha | Keterangan |
|-----|--------------------------------------|------------------|------------|
| 1 | Pemahaman Bisnis Klien (X1) | 0,975 | Reliabel |
| 2 | Pengalaman Audit (X2) | 0,988 | Reliabel |
| 3 | Kompetensi Auditor (X3) | 0,978 | Reliabel |
| 4 | Strategi Pendeteksian Kecurangan (Y) | 0,992 | Reliabel |

Sumber : Data primer diolah, 2016 (lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Conbrach's Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini reliabel dan dapat digunakan.

Tabel 4.
Uji Normalitas

| Keterangan | Uji Normalitas | |
|--------------------------------------|-------------------|-------|
| | Kolmogrov-Smirnov | Sig. |
| Pemahaman Bisnis Klien (X1) | | |
| Pengalaman Audit (X2) | | |
| Kompetensi Auditor (X3) | 0,099 | 0,200 |
| Strategi Pendeteksian Kecurangan (Y) | | |

Sumber: Data primer diolah, 2016 (lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari model persamaan bernilai 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan memenuhi uji normalitas karena nilai *Asymp.Sig* lebih besar dari 0,05.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

| | Model | Sig. |
|---|------------------------|-------|
| 1 | (Constant) | 0,000 |
| | Pemahaman Bisnis Klien | 0,409 |
| | Pengalaman Audit | 0,338 |
| | Kompetensi Auditor | 0,211 |

Sumber: Data primer diolah, 2016 (Lampiran 9)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Uji Multikolinearitas

| | Model | Tolerance | VIF |
|---|------------------------|-----------|-------|
| 1 | Pemahaman Bisnis Klien | 0,580 | 1,725 |
| | Pengalaman Audit | 0,625 | 1,600 |
| | Kompetensi Auditor | 0,637 | 1,569 |

Sumber: Data primer diolah, 2016 (lampiran 10)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari semua variabel bebas ≤ 10 dan nilai *Tolerance* dari semua variabel bebas ≥ 10 .

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Stanardized Coefficients | t | Sig. |
|---|-----------------------------|------------|--------------------------|---------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -1,713 | 6,367 | | -0,269 | 0,789 |
| Pemahaman Bisnis Klien (X1) | 0,623 | 0,198 | 0,268 | 3,164 | 0,003 |
| Pengalaman Audit (X2) | 0,333 | 0,122 | 0,225 | 2,737 | 0,008 |
| Kompetensi Auditor (X3) | 1,321 | 0,199 | 0,539 | 6,635 | 0,000 |
| a. Dependent Variable: Strategi Pendeteksian Kecurangan | | | | | |
| R Square = 0,764 | | | Sig | = 0,000 | |
| F Statistik = 60,558 | | | | | |

Sumber: Data primer diolah, 2016 (Lampiran 11)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dibuat suatu model persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$Y = -1,713 + 0,623X_1 + 0,333X_2 + 1,321X_3 + e$$

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik variabel pemahaman bisnis klien diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,623 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,003. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis 1 yang menyatakan pemahaman bisnis klien berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan diterima (H_1 diterima).

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik variabel pengalaman audit diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,333 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,008. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis 2 yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan diterima (H_2 diterima).

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik variabel kompetensi auditor diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,321 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis 3 yang menyatakan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan diterima (H_3 diterima).

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman bisnis klien berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $\beta_1 = 0,623$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini,

yaitu 0,05. Artinya bahwa variabel pemahaman bisnis klien berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan, maka hipotesis pertama (H_1) dapat diterima.

Berpengaruh positif berarti memiliki hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini pemahaman bisnis klien memiliki hubungan searah dengan strategi pendeteksian kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar pemahaman auditor terhadap bisnis kliennya maka semakin besar pula kemampuan auditor dalam menentukan strategi pendeteksian kecurangan. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan SA Seksi 318 yang menyatakan “Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan audit.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel pengalaman audit (X_2) sebesar 0,333 dengan taraf signifikansi 0,008 lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05 sehingga H_2 dapat diterima. Ini berarti bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Kondisi ini menggambarkan semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden dalam penelitian ini yang

sebagian besar bekerja sebagai auditor lebih dari 3 tahun sehingga dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup banyak.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) dan juga Suryani dan Vanya (2014) memberikan hasil yang sama dimana pengalaman yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Menurut Aulia (2013) pengalaman auditor berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki auditor. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka auditor semakin mampu untuk mendeteksi kecurangan.

Hipotesis ketiga menyatakan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai keefisien regresi untuk variabel kompetensi auditor sebesar 1,321 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini, yaitu 0,05. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini dapat diterima. Kondisi ini menggambarkan semakin kompetensi baik kompetensi atau keahlian yang dimiliki auditor maka semakin baik kemampuan auditor dalam membuat strategi pendeteksian kecurangan.

Kompetensi atau keahlian yang dimiliki auditor sangat penting dalam proses pelaksanaan audit khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Dengan adanya kompetensi, auditor memiliki pengetahuan yang cukup akan memudahkan auditor dalam membaca atau menemukan indikasi-indikasi kecurangan dibandingkan dengan yang kurang atau tidak memiliki kompetensi atau keahlian audit. Keberadaan kompetensi dalam penelitian ini bisa dilihat secara langsung pada tabel 4.3 (data karakteristik responden). Dalam tabel tersebut secara jelas terlihat bahwa

sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan S1 sampai dengan S3 dengan bidang studi akuntansi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Pamudji (2009). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kompetensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ardini dan Sawarjuwono (2005) yang menyatakan untuk mengungkap kecurangan, auditor memerlukan kompetensi yang diperoleh dari keahliannya diimbangi dengan sikap independensi dan skeptisme profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pemahaman bisnis klien berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap strategi pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat diberikan adalah agar pada penelitian selanjutnya diharapkan memperluas ruang lingkup sampel tidak hanya auditor yang bekerja di KAP namun juga auditor yang bekerja di instansi pemerintahan dan menggunakan variabel lainnya seperti skeptisme profesional, independensi dan lain sebagainya. Bagi Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sebelum melaksanakan tugasnya diharapkan dapat memahami bisnis kliennya baik dari segi internal maupun eksternal serta

memanfaatkan pengalaman serta kompetensi yang dimiliki karena akan sangat berpengaruh terhadap penyusunan strategi audit.

DAFTAR REFERENSI

- Amrizal. 2004. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor, http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegah_deteksi.pdf. Diakses pada, 7 Agustus 2015.
- Ardini, Lilis dan Tjiptohadi Sawarjuwono. 2005. "Auditor's Competence in His Experience Disclosing Fraud." *The Journal of Accounting, Management, and Economics Research*, Vol.5, No.1, h. 101-142
- Aulia, Muhamad Yusuf. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- Erickson, M., B.W. Mayhew dan W.L Felix. 2000. Why Do Audit Fail? Evidence from Lincoln Savings and Loan. *Journal of Accounting Research*, 38 (Spring). 165-194.
- Giove, Frank C. 2003. *Essentials Auditing: Quick Access to The Important Facts and Concept*. United States of America: Research & Education Association.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan Edisi Keempat Jilid 1*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Justiana, Dita. 2010. Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman dan Keahlian Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, h. 22-33.
- Lastanti, H.S. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. Vol. 5, No.1, Hal. 85-97

- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6, No.1, Hal 1-22.
- Noviyanti, Putri dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Audit Tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi 5*, Semarang.
- Rustendi, Tedi. 2009. Analisis Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Fraud (Suatu Kajian Teoritis Bagi Kepentingan Audit Internal). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No.2, h. 705-714.
- Suryani, Eli dan Vanya Ayu H. 2014. Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Oleh Auditor (Survey KAP di Bandung). Jurusan Akuntansi Universitas Jendral Achmad Yani. Bandung.
- Tirta, Rio dan Sholihin, Mahfud. 2004. The Effects of Experience and Task Specific Knowledge On Auditors' Performance In Assessing A Fraud Case. *Jurnal Akuntansidan Auditing Indonesia*. Vol 8, No. 1.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Vol. 5, No. 2.